



Kajian Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Bencana Longsor (Studi Kasus : Cilowong, Banten)

Muhammad Ilham Wijaya Kusuma^{1*}, Siska Adelia Zahra², Syaiful Rahman³,
Muhamad Jefri⁴, Andi Rosa⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

muhammad@uinbanten.ac.id^{1*}, 231320132.siska@uinbanten.ac.id², syaifulrahman1845@gmail.com³,

mjefri334@gmail.com⁴, andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

Korespondensi penulis: muhammad@uinbanten.ac.id

Abstract: This study examines landslide disasters through a scientific interpretation approach to the verses of the Qur'an, focusing on the landslide incident at the Cilowong Final Waste Disposal Site (TPSA), Banten. Landslide disasters are not only viewed as natural events, but also as a form of divine warning reflected in QS. Ar-Rum verse 41. This study was conducted using the thematic method (maudhu'i) and a qualitative approach through literature and documentation studies. The results of the study indicate that the verses of the Qur'an contain scientific signs that can be aligned with contemporary science, but still require a careful interpretation method so as not to deviate from their original meaning. The landslide case in Cilowong reflects the negative impacts of unwise environmental management and emphasizes the need for synergy between religious values and scientific knowledge in disaster management efforts. This study emphasizes the importance of collective awareness in preserving nature while making the Qur'an a spiritual guide in understanding and responding to natural phenomena.

Keywords: Landslides, Natural Disasters, Scientific Interpretation

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bencana tanah longsor melalui pendekatan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan fokus pada peristiwa longsor di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Cilowong, Banten. Bencana longsor tidak hanya dipandang sebagai kejadian alam semata, tetapi juga sebagai bentuk peringatan ilahi yang tercermin dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Penelitian ini dilakukan dengan metode tematik (maudhu'i) dan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang dapat disejajarkan dengan sains kontemporer, namun tetap memerlukan metode penafsiran yang cermat agar tidak menyimpang dari makna asalnya. Kasus longsor di Cilowong mencerminkan dampak buruk dari pengelolaan lingkungan yang tidak bijaksana dan menegaskan perlunya sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan ilmiah dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga alam sekaligus menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan spiritual dalam memahami dan merespons fenomena alam.

Kata Kunci: Longsor, Bencana Alam, Interpretasi Ilmiah

1. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Al-Qur'an, alam merupakan ayat-ayat Allah (ayat kauniyah) yang dapat dibaca, direnungkan, serta dijadikan contoh, selain latar belakang kehidupan manusia. Fenomena alam seperti hujan, gempa, angin, serta longsor memiliki pesan. Dalam Q.S Al-Baqarah:164, Allah menjelaskan bahwa dalam pembuatan langit dan bumi serta dalam berbagai perubahan di alam Ada indikasi bagi individu yang berpikir. Ini memperlihatkan sesungguhnya alam semesta sejatinya merupakan "buku terbuka" yang, jika dibaca dengan hati serta akal yang jernih, membawa manusia ke iman.

Bencana longsor adalah diantara kejadian yang bukan hanya mempunyai aspek ilmiah tetapi juga spiritual. Dari perspektif ilmiah, longsor dapat terjadi karena lokasi geografis, curah hujan tinggi, kemiringan lereng, serta tindakan manusia seperti penggundulan hutan serta pengurukan tanah dengan cara yang tidak tepat. Akan tetapi dari sudut pandang spiritual, longsor dapat dipandang sebagai peringatan yang dikirim oleh Allah untuk manusia supaya tidak memperlakukan alam dengan buruk. Ini sejalan dengan ayat 41 surah Ar-Rum yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat tangan manusia sendiri, agar mereka kembali sadar dan memperbaiki sikap terhadap lingkungan. Melalui metode tafsir ilmi, umat Islam diminta supaya menyetujui bahwasanya Musibah sebagai pelajaran serta tanggung jawab. Metode ini menegaskan bahwasanya Al-Qur'an tidak bertolak belakang dengan pengetahuan, sebaliknya ia justru memperkokohnya. Sebagai bagian dari sistem sunnatullah, yang bisa dikerjakan, dihalangi, serta dipetik pelajaran menggunakan penggabungan sains serta wahyu, umat Islam mampu mengatasi fenomena alam seperti bencana longsor dengan lebih bijaksana lagi.

Indonesia adalah negara yang indah dan subur yang memiliki banyak sumber daya alam dan memiliki beragam flora dan fauna yang menarik. Meskipun Indonesia indah dan subur, negara ini juga sangat rawan tanah longsor. Ini karena lokasinya di jalur tiga lempeng tektonik yang sering bergesekan, yang membuatnya sangat rawan. Berdasarkan UU No 24 Tahun 2007, Bencana merupakan peristiwa yang mengintimidasi, mengacaukan rutinitas, serta membuat kesulitan terhadap kehidupan masyarakat, yang dimana hal tersebut bisa dikarenakan unsur manusia ataupun unsur non-alami akibatnya menyebabkan kematian pada manusia, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, serta konsekuensi psikologis. Kelemahan serta risiko yang tidak ditangani dengan baik menyebabkan bencana. Bencana mampu mengintimidasi seluruh wilayah Indonesia, baik daratan, pegunungan maupun pesisir, termasuk di wilayah cilowong Provinsi Banten. Bencana Longsor merupakan di antara bentuk musibah di Indonesia yang dapat membahayakan lingkungan, mengurangi harga produk, serta menyebabkan kematian.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, longsor tergolong dalam musibah yang membunuh dikarenakan menyebabkan banyak kematian. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh BNPB menunjukkan bahwa sebanyak 71 ribu orang yang terkena dampak dari bencana tanah longsor. Dwikorita Karnawati mengemukakan tanda-tanda umum yang dapat diamati saat terjadinya tanah longsor di suatu daerah, seperti: 1) adanya pecahan-pecahan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, 2) Longsor umumnya berlangsung sehabis Hujan selesai ataupun ketika berlangsungnya hujan, 3) kemunculan

mata air baru seketika, 4) Kerikil mulai berjatuhan ketika tebing menjadi rapuh. Fakta bahwa ciri-ciri bencana longsor tersebut tidak menimbulkan kesulitan bagi masyarakat setempat untuk mengetahuinya menjadi sangat penting. maka dari itu, sangatlah perlu untuk memberikan informasi terkait ciri-ciri penting bencana longsor untuk mengantisipasi dan menurunkan efek yang ditimbulkannya.

Tanah longsor dapat di sebabkan karena tingginya curah hujan ataupun terjadinya gempa bumi. Selain itu, di karnakan gempa bumi seringkali terjadi di Indonesia, sejumlah daerah menjadi rentan terhadap tanah longsor. Karena kemiringan lereng yang tidak ditahan oleh banyak tumbuhan dengan perakaran kuat, longsor makin sering terjadi di tempat ini. Risiko tanah longsor meningkat dengan kemiringan lereng, penyusutan, struktur perlapisan batuan, serta permukaan tanah.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan oleh penulis menggunakan metode tematik. . Penulis memilih untuk memakai metode pengoleksian data serta kajian pustaka dikarenakan metode ini mampu mendukung peneliti dalam mendapatkan data dan informasi, serta mampu mendukung peneliti dalam mendapatkan berbagai data informasi dari beberapa jenis literatur, termasuk Hasil Riset, Buku, Jurnal, Artikel, dan Karya ilmiah . Penulis juga menggunakan metode analisis data deskriptif naratif, metode ini menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi dari data atau fenomena yang telah diproses dan diperiksa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Longsor

Longsor, menurut UU No.24 Tahun 2007, merupakan pergerakan batuan dan sumber daya lain yang membentuk lereng, bahan pembangunan, tanah, atau sumber daya campuran yang bergerak turun atau keluar dari lereng karena tidak stabilnya tanah atau batuan yang membentuk lereng. Dalam proses tanah longsor, Berat tanah meningkat sebagai akibat dari air merembes ke dalamnya. Jika air memasuki tanah tidak permeabel yang berfungsi sebagai bidang gelincir, tanah menjadi licin, serta tanah humus di atasnya bergerak menelusuri lereng dan keluar lereng.



Gambar 1. Langkah-langkah dalam meminimalkan kerugian akibat bencana tanah longsor

Sumber: PT.Kompas Cyber Media, 2008-2025.

Longsor merupakan jenis erosi di mana banyak tanah diangkut, dipindah, atau bergerak sekaligus. Menurut Yayasan Idep, Tanah longsor didefinisikan sebagai Pergeseran bebatuan atau tanah dalam jumlah besar yang terjadi dengan cepat atau tidak teratur, yang biasanya terjadi di wilayah curam yang tidak menentu. Lereng yang gundul, serta keadaan bebatuan dan tanah yang rapuh merupakan penyebab tambahan dari musibah ini. Tanah longsor dapat dipicu oleh air hujan, tetapi tindakan manusia seperti penggalian, tanah, pasir, dan batu yang tidak mampu dikontrol bisa menjadi sumber masalahnya.

Berdasarkan Direktorat Geologi Tata Lingkungan (1981), Tanah longsor terjadi ketika konsistensi lereng terganggu, yang mengakibatkan struktur batuan dan tanah bergeser ke bawah. Pelepasan, pengangkutan atau pergerakan, dan pengendapan merupakan 4 langkah dalam proses tersebut. Ada ketidaksamaan yang signifikan antara erosi dan longsor dapat dilihat dari kapasitas tanah yang diperelokasikan, jumlah waktu yang diperlukan, serta kerusakan yang disebabkan. Longsor mengangkut massa tanah yang besar, kadang-kadang diiringi antara batuan dan pepohonan dalam jangka pendek, sementara erosi tanah mengangkut volume yang lebih rendah dari partikel tanah sekaligus bertahan lebih awet.

Tidak seperti erosi, longsor sering menyebabkan akibat langsung yang cepat dan fatal. Ini disebabkan oleh fakta bahwa, jika dipertimbangkan dengan erosi, proses pelepasan, pengangkutan, serta pergerakan melibatkan volume bahan dengan ukuran yang lebih besar atau lebih banyak.

Terjadinya Longsor di TPSA Cilowong

Orang-orang yang menetap di sekitaran TPSA Cilowong mengalami kesulitan pada awal tahun 2019. Pada tanggal 1 Januari 2019, longsor besar runtuh dari tumpukan sampah. Longsor itu menyebabkan kematian dua pemulung yang bernama Jemah dan Ida, serta melukai seorang warga yang bernama Dodi, yang beruntung berhasil selamat. Malapetaka ini mengejutkan masyarakat sekitar dan menunjukkan betapa bahayanya berada di tempat yang semestinya digunakan untuk mengelola sampah.

Seorang penduduk setempat bernama Dewi Roaitul Nadiroh tetangga dekat Dodi bercerita kepada Siska mengenai pengalaman menegangkan apa yang terjadi pada Dodi pada waktu itu. Menurut Dewi, Dodi sedang menanam jagung di dekat TPSA. Seketika Jemah dan Ida berteriak histeris, menyuruh Dodi lari. Awalnya, Dodi pikir ada hewan berbahaya yang mengancam, tetapi suara gemuruh besar, yang menunjukkan gunung sampah runtuh, segera menyingkirkan prediksi itu.

Dewi mengatakan Dodi terbawa-bawa longsor hampir sejauh 200 meter dalam seketika. Tubuhnya terpendam di bawah tanah dan sampah, hanya bagian kepalanya yang masih bisa dilihat. Dengan tubuhnya yang terluka, khususnya di bagian perut, Dodi terus berupaya sekuat tenaga untuk keluar dari timbunan. Dodi berhasil bertahan hidup dari kecelakaan yang membunuh dua orang lainnya berkat upaya keras serta dukungan warga yang cepat.

Namun Malangnya, Jemah dan Ida yang berusaha memberikan peringatan kepada Dodi malah menjadi korban longsor sampah saat ingin di selamatkan. Tim evakuasi yang segera dikirim ke lokasi menemukan tubuh mereka dalam keadaan tak bernyawa. Insiden mengenaskan ini menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga korban serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan keamanan di dekat lokasi pembuangan sampah.

Dodi mengatakan kepada Dewi bahwasanya sifat tanah yang mudah berubah dan jumlah sampah yang berlebihan merupakan faktor utama yang menyebabkan longsor. Ia mengatakan bahwa kejadian itu terjadi dengan cepat karena tidak ada indikasi bahaya sebelumnya. Malapetaka ini memberikan teguran berharga bahwa pengelolaan sampah yang tidak teratur dan pemantauan lingkungan di area TPSA Sangat berguna untuk menghentikan malapetaka yang sama di masa yang akan datang.

Jenis-jenis Longsor

Menurut Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral 2005, ada 6 jenis tanah longsor yang berbeda yaitu longsor translasi, longsor rotasi, pergerakan blok, runtuh batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jika menggunakan kriteria ini, jenis longsor translasi dan rotasi adalah jenis longsor yang paling umum di Indonesia. Sementara itu, aliran bahan rombakan adalah jenis longsor banjir yang paling mematikan manusia.

a. Longsor Translasi

Longsor translasi adalah bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata atau bukit cukup landai.



Gambar 2. Longsor Translasi

b. Longsor Rotasi

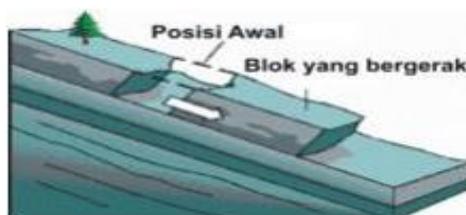
Longsor rotasi merupakan bergeraknya massa tanah serta pasukan terhadap bidang longsor cekung.



Gambar 3. Longsor Translasi

c. Pergerakan Blok

Pergerakan blok merupakan pergeseran blok yang bergerak ke bidang longsor rata. Longsor ini dikenal dengan longsor translasi blok batu.



Gambar 3. Longsor Translasi

d. Runtuhan Batu

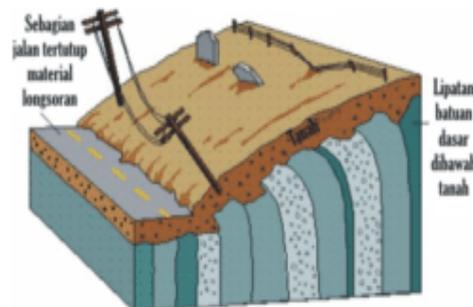
Runtuhan batu berlangsung ketika ada banyak batuan atau materi yang berpindah dari telaga ke tumplak bebas. Ini biasanya terjadi di lereng curam sampai menggantung, khususnya di area pantai. Batu yang jatuh bisa sangat merusak.



Gambar 4. Longsor Translasi

e. Rayapan Tanah

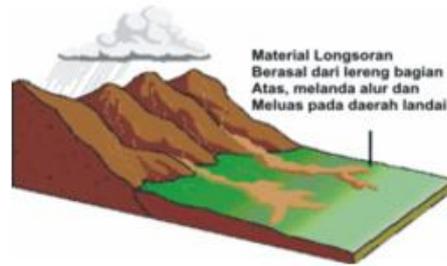
Rayapan Tanah Merupakan jenis tanah miring yang bergerak dengan perlahan. Tanah butiran kasar serta halus ini hampir tidak mampu diketahui. Dalam beberapa tahun, longsor rayapan miring tersebut bisa menjerumuskan jalur telepon, pohon, atau rumah.



Gambar 5. Longsor Translasi

f. Aliran Bahan Rombakan

Aliran longsor jenis ini berlangsung ketika massa tanah berpindah karena tekanan air. Kecepatan alirannya ditentukan oleh kemiringan lereng, volume, tekanan air, serta jenis materialnya. Tanahnya mengalir sepanjang lembah serta dapat menjangkau ratusan meter. Di tempat-tempat tertentu, seperti di wilayah aliran sungai, dapat mencapai ribuan meter di dekat gunung api. Aliran tanah bisa sangat merusak, dan menyebabkan banyak korban jiwa.



Gambar 6. Longsor Translasi

Tafsir Ilmi

a. Definisi tafsir Ilmi

Metode untuk memahami ini memperkuat Ketentuan Ilmiah atau istilah-istilah ilmiah yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan al-Quran dan injil. Teori filsafat. Al-Quran juga mengandung informasi mengenai ilmiah yang tidak bertabrakan dengan ilmiah. Faktanya, Kitab suci Al-Quran memberikan pedoman bagi manusia. Karena itu, informasi tentang keagamaan tidaklah hanya yang melekat pada dasar Al Quran tetapi banyak ayat yang ditunjukkan dalam penelitian ilmiah, banyak tanda-tanda ilmiah dari Al-Quran tidak karena bahwa Al-Qur'an adalah kitab ilmiah, yaitu berusaha menguraikan hakikat ilmiah.

Dalam al Qur'an juga sudah banyak pembahasan yang bersinggungan pada kajian ilmiah yang di isyaratkan. Namun, hanya sebagai isyarat, bukan sebagai diskusi yang mendalam. Sebagai penjelasan mengenai evolusi janin yang terjadi di dalam rahim, tentang hujan, dan lainnya. Semuanya hanya di bicarakan sekilas dan bahkan masih amat global, Namun dengan adanya tanda-tanda seperti ini, dapat memberikan ke arah kelompok mana yang seharusnya diteliti lebih lanjut.

Dari uraian diatas, dapat saya simpulkan bahwa kaum muslim berusaha untuk menunjukkan betapa luar biasanya Al-Qur'an yang terus sama dengan zaman, meski terkadang liberal dalam menafsiran tetapi dapat juga dibilang memaksa. Upaya untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam penalaran Fakta bahwa Al-Qur'an benar-benar berlaku hingga akhir zaman memang dapat dipahami dengan cara ilmiah. tidak terikat dengan lokasi atau waktu, dan Pemahaman ini dapat menunjukkan secara tidak langsung betapa luar biasanya Al-Qur'an, namun, mengingat tujuan utama Al-Qur'an yaitu seperti penunjuk Dalam hal agama, jelas mewajibkan pemaknannya tidak dibenarkan. Sebab Al-Qur'an memberikan hanya isyarat sains, bukan penjelasan yang mendalam. Karena itu, Interpretasi ilmu Al- Qur'an harus

menggunakan pendekatan interpretasi yang teliti dan akurat. Karena keterbatasan indra manusia dan alat yang hanya berfungsi sebagai pendukung, penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian juga harus dilakukan dengan sangat teliti.

b. Sejarah Pembentukan Tafsir Ilmi

Penafsiran ilmiah ini berasal dari masa Dinasti Abbasiyah, atau ketika Khalifah Al-Ma'mun berkuasa. Dengan kata lain, Tafsir Ilmi mulai terbentuk seiring membaiknya perkembangan ilmiah. Sejak Kemajuan Islam, berbagai penemuan dan pembentukan ilmiah terjadi. Penemuan dan perkembangan tersebut terjadi dengan cepat. Karena memang kondisi yang ada pada masa itu sangat mendukung suatu pengembangan yang dapat terjadi baik di bidang agama ataupun ilmiah.

Kemajuan negara ini muncul selama pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dan anak laki-laki nya Al-Ma'mun. Al-Ma'mun adalah orang-orang yang paling berpengaruh dalam transformasi dalam ilmu pengetahuan dan sains pada saat itu. Saat itu, fokus penguasa adalah pengembangan intelektual daripada memperluas wilayah. Namun hal ini juga berpengaruh pada pembentukan karya tafsir al-Qur'an.

c. Pandangan Ulama Tentang tafsir Ilmi

Dalam sudut pandang para ulama tafsir, Penafsiran Ilmiah ini terdapat beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang setuju dengan interpretasi ilmiah, lalu ada tafsir yang menolak dengan berbagai alasan. Berikut beberapa para ulama yang menyetujui Tafsir Ilmi.

1) Muhammad Ali Iyyazi

Seperti yang dia katakan menafsirkan Al-Qur'an dibalut tafsir ilmiah diizinkan. Meskipun demikian, jika ada diferensiasi dengan ayat dan teori ilmiah, kecerobosan ini bukan akibat kecerobosan dari Al-Qur'an sepenuhnya, tetapi akibat keterbatasan pengetahuan mufasir tentang sains. Pemakaian Al-Qur'an dibidang ilmu pengetahuan telah dipraktikkan hampir oleh seluruh ulama dan ilmuwan. Penjelasan tentang kejadian-kejadian yang menunjukkan Al-Qur'an Menyebutkan besarnya Allah dalam hal ilmu pengetahuan, bermula dari hal tinggi kayak pembentukan alam semesta dan bumi, sampai ke proses pembentukan embrio selama reproduksi manusia. Dari sini kita mengetahui kalau Al-Qur'an itu mampu memberikan ilmiah. Berbagai hasil pencarian terhadap Al-Qur'an telah banyak menunjukkan sendiri atas kebenarannya Al-Qur'an. Adapun masalahnya jika nantinya memang ditemukan kesenjangan atas apa yang dilihat teori ilmiah dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an, Itu semua

disebabkan oleh keterbatasan manusia tadi. dari segi keterbatasan yang terkait dengan panca inderanya atau jenis limitasi tambahan.

2) Abu Hamid Al-Ghozali

Dia berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai konsep dan subjek penelitian. Nilai-nilai dan teori ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang ahli dalam bidang mereka. Al-Qur'an mengandung banyak informasi dan berita yang berkaitan dengan hukum, tauhid, dan bidang lain yang berkaitan dengan agama. Meskipun, juga dapat ditemukan informasi tentang studi ilmu pengetahuan dan sains, sebagai bagaimana manusia membuat dan bagaimana turunnya hujan. Namun, untuk mengetahui maksud dan arti Al-Qur'an yang disampaikan ke seluruh dunia, para ulama dan ilmuan di bidang mereka harus melakukan penelitian dan studi. Karena penafsiran Al-Qur'an yang terkait dengan studi ilmiah ini akan menjadi kesalahan fatal jika dilakukan oleh orang yang tidak ahli dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bahwa orang-orang yang mahir dalam penafsiran Al-Qur'an dan kajian sains bekerja sama.

3) Abu Al-Fadl Al-Mursi

Seperti yang dia katakan, Al-Qur'an adalah kitab yang memberi tahu kita tentang masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, Al-Qur'an terus memberikan informasi, terutama dalam bidang ilmiah, seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kandungannya masih relevan meskipun diturunkan pada waktu yang berbeda. Kandungan Al-Qur'an akan tetap relevan sampai kapan pun. Keunggulan Al-Qur'an ini mendorong para ulama dan ilmuan muslim kontemporer untuk menciptakan tafsiran yang lebih akurat tentang sains.

4) Muhammad Abduh

Muhammad Abduh menyatakan bahwa Al-Qur'an membahas banyak masalah yang belum diketahui manusia, serta kajian sosial dan sains. Dia memulai penjelasannya tentang tafsir ilmi dengan menemukan teori atau teknologi dengan memahami ayat Al-Qur'an dengan menggabungkan peradaban modern atau sains. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia, tidak hanya memberikan arahan tentang ibadah dan studi keagamaan lainnya. Namun, Al-Qur'an juga menawarkan panduan tentang ilmu pengetahuan, seperti fiqh dan tauhid. Selain itu, Al-Qur'an menawarkan isyarat ilmiah tentang

mekanisme alam.

Dalil Tentang Longsor

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an membahas bencana alam secara umum, termasuk musibah yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan akibat dari dosa, tetapi tidak secara langsung menyebutkan "tanah longsor" sebagai bencana alam. Surah Ar-Rum ayat 41, misalnya, menekankan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi karena perbuatan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. Ar-Rum 30:41)

Surah Ar-Rum ayat 41 merupakan ayat yang mengandung peringatan dan sekaligus ajakan untuk bertaubat. Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia menyebabkan kerusakan di dunia ini, dan Allah SWT akan membalasnya sebagai pelajaran dan mendorong manusia untuk kembali kepada-Nya. Akibatnya, kita harus selalu bertindak baik dan menjaga kelestarian alam.

Ayat ini sangat relevan dengan situasi global saat ini, di mana banyak kerusakan lingkungan, krisis sosial, dan konflik terjadi. Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Kita harus mempertimbangkan apa yang kita lakukan dan berusaha untuk memperbaiki diri dan menjaga kelestarian alam.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari Kajian Tafsir Ilmi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Bencana Longsor adalah bahwa bencana longsor, seperti yang terjadi di TPSA Cilowong, Banten, tidak hanya merupakan fenomena alam yang memiliki penjelasan ilmiah, tetapi juga memiliki makna spiritual dan pesan dari Allah, sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Penulis menggunakan pendekatan *tafsir ilmi* untuk menjembatani antara sains dan wahyu, menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat membantu pemahaman zaman sekarang tentang fenomena alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-tafsir wa Al-Mufasirun* (Jilid 2). Mesir: Maktabah Wahbah.
- An-Najjar, Z. (2006). *Tafsir ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. (2005). *Pedoman mitigasi bencana tanah longsor*. Jakarta: Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Hilmi, E., Hendarto, E., Riyanti, R., & Sahri, A. (2012). Analisis potensi bencana abrasi dan tsunami di pesisir Cilacap. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(1), 34–42.
- Muhammad Syafaruddin. (2025, Januari 7). Banjir dan longsor dominasi kejadian bencana sepanjang. Surabaya: PT Radio Fiskaria Jaya Suara.
- Priyono, K. D., Priyana, Y., & Priyono. (2006). *Analisis tingkat bahaya longsor tanah di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir maudhui: Asas dan langkah penelitian tafsir tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 409–424.
- Rosadisatra, A. (2016). *Metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial*. Jakarta: Amzah.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar ilmu tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'ân*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zubairin, A. (2022). Tafsir Maqasidi Al-Mawardi: Studi atas ayat-ayat politik dalam Tafsir Al-Nukat wa Al-'Uyun. *Al Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 4(1), 81–92.